

PROFESIONALISME DOSEN DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH IAIN AMBON

Nursaid

Abstrak

Fokus yang dijadikan variable penelitian ini adalah kompetensi profesionalisme dosen sebagai independent variable (X) dan prestasi belajar mahasiswa sebagai dependent variable (Y) semester IV dan VI di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon dengan teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk melihat hubungan antara kompetensi profesionalisme dosen dan prestasi belajar mahasiswa.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk: (1). Mendeskripsikan kompetensi profesionalisme dosen, dan (2).Menggambarkan prestasi belajar mahasiswa, dan (3).Apakah ada hubungan antara kompetensi profesionalisme dosen dan prestasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian mengenai elemen-elemen profesionalisme dosen dan relevansinya dengan pencapaian prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon serta dapat menjadi sumber yang signifikan dalam memasok informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon dan instansi terkait dalam menetapkan kebijakan rekrutmen dan pola pembinaan dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1). Kompetensi profesionalisme dosen dalam melakukan proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam terkategori “cukup”, (2). Prestasi belajar mahasiswa semester IV dan VI di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon pada tahun akademik 2008 – 2009 memperlihatkan kategori “sedang”, dan (3). Ada hubungan antara kompetensi profesionalisme dosen dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV dan VI tahun akademik 2008 – 2009 dalam melakukan proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

Kata Kunci: Profesionalisme Dosen, Prestasi Belajar, Proses Pembelajaran

A. Latar Belakang

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Dosen sebagai pendidik merupakan pekerjaan profesional. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Seorang pendidik harus senantiasa mengembangkan kinerjanya secara konsisten dan berkelanjutan mengingat peranannya sebagai:

“Manajer pendidikan atau pengorganisasi kurikulum, Fasilitator pendidikan, Pelaksana pendidikan, Pembimbing atau supervisor para siswa, Penegak disiplin siswa, Model perilaku yang akan ditiru siswa, Konselor, Evaluator, Petugas tata usaha kelas, Komunikator dengan orang tua siswa dan masyarakat, Pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, serta anggota profesi pendidikan”.²

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen, maka dosen harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Sebagai pengajar, dosen hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab dosen dalam proses pembelajaran.

Dosen sebagai tenaga kependidikan harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh mahasiswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga dosen dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap mahasiswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, dosen setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi mahasiswanya, apakah telah dicapai

¹E. Mulyasa. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*.(Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), h-4.

²Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. (Rineka Cipta:Bandung, 1997), h. 124.

harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan professional yang harus dimiliki oleh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi mahasiswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Pengukuran dan evaluasi dari kompetensi mahasiswa semester empat dan enam Jurusan Pendidikan Agama Islam pada akhirnya menghasilkan mutu hasil pembelajaran atau prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ambon diabaikan. Di mana dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam kurang memperhatikan obyektivitas penilaian hasil akhir pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kompetensi professional dosen sebagai pendidik kurang diperhatikan, terutama komponen-komponen sebagai unsur profesinya sebagai pendidik.

B. Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi Pendidik

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.³ Lebih lanjut beberapa pengertian tentang kompetensi adalah :

- a. Menurut Syah bahwa pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.⁴
- b. Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁵
- c. McAhshan dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi :*”is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, wich become part office or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours”*.⁶ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh

³Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h.71.

⁴Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung:PT.Rosdakarya, 2002), h. 229.

⁵Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

⁶E.Mulyasa. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. (Bandung:PT.Rosdakarya, 2007), h.38.

seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

- d. Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁷
- e. Charles E. Johnson dalam Roestiyah, mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁸
- f.

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu atau tenaga pengajar, maka kompetensi pendidik mengandung arti kemampuan seseorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁹ Pengertian kompetensi pendidik adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁰

2. Urgensi Kompetensi Pendidik

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya.

Di antara kriteria kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.¹¹

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Namun, dalam penelitian ini hanya dibahas kompetensi profesional.

⁷*Ibid.*

⁸Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.4.

⁹Moh Uzer Usman, *op.cit.*, h.14.

¹⁰Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h.55.

¹¹Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18.

3. Kompetensi Profesionalisme Pendidik

Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sehingga kompetensi dosen adalah kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dosen dalam menjalankan profesi keguruannya. Dosen yang kompeten dan profesional adalah pendidik yang piawai dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Secara umum, pendidik harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.¹²

Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi pendidik meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Namun, dalam penelitian ini hanya dibahas kompetensi profesional.

Perkataan "profesionalisme" yang mengiringi kata kompetensi pada judul di atas dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional. Sementara itu, istilah profesional (*professional*) aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi sebagai mata pencaharian (Mc leond, 1989). Hal ini juga dikemukakan oleh Sudjana bahwa "secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional ialah pekerjaan yang hanya dapat

¹²Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 112-113.

dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu".¹³Karena itu, pengertian profesionalisme menunjukkan pada karakter kemampuan seseorang *excellent*, sehubungan dengan pekerjaannya (kompetensi yang tinggi).

Lebih lanjut, dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya, pendidik dituntut untuk memiliki aneka ragam kecakapan/ kompetensi yang bersifat psikologis, yang mencakup: 1). Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), pada pengelolaan pembelajaran, 2). Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), pada pengembangan potensi, dan 3).Kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa), pada pengembangan akademik.

4. Kompetensi Kognitif Pendidik

Kompetensi kognitif pendidik merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap pendidik profesional. Sehingga dalam kompetensi ranah cipta ini terkandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat "deklaratif" maupun yang bersifat "prosedural". Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diekspresikan secara verbal, sedang pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis yang mendasari kecakapan melakukan sesuatu.¹⁴

Jadi pengetahuan deklaratif itu adalah *knowing that* atau "mengetahui bahwa" mengenai konsep atau fakta yang dapat diekspresikan secara lisan tetapi terlalu sulit atau tidak mungkin dilakukan secara *fi'li*. Oleh karenanya, pengetahuan prosedural lazim juga disebut sebagai *knowing how* atau mengetahui cara melakukan sesuatu perbuatan atau tugas tertentu. *Pertama*; Ragam kompetensi kognitif. Prinsipnya, ragam pengetahuan dan keterampilan ranah cipta setiap dosen agama terbagi atas: a). Pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ilmu pendidikan, b). Pengetahuan dan keterampilan dalam setiap mata pelajaran yang khusus pegangannya, c). Memotivasi dan membangkitkan gairah belajar para peserta didiknya, dan d). Mentransfer/ menularkan apa yang disebut *cognitive strategy* (kiat akhlah) dalam menerapkan, mengembangkan, serta mengaplikasikan materi pembelajaran.

Kedua; Signifikansi kompetensi kognitif. Pendekatan ini merupakan ranah psikologis yang berfungsi sebagai sumber, pemandu, dan pengendali segala perbuatan

¹³Nana Sudjana, h. 2.

¹⁴John B. Best. *Cognitive Psychology* (2nd Edition). (New York: Wet Publishing Company, 1989), h. 31 dan juga dapat dilihat Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implication* (3rd Edition). (New York: W.H. Freeman and Company, 1990), h. 76.

tertutup (seperti bersikap) dan perbuatan terbuka (seperti bertindak) manusia pada umumnya, kompetensi kognitif pun tentu berpengaruh signifikan terhadap kompetensi-kompetensi psikologis lainnya. Jadi, seorang dosen agama yang kompeten secara kognitif hampir dapat dipastikan akan kompeten pula secara efektif dan psikomotor yang meliputi: a). Signifikansi Kompetensi Kognitif bagi Kompetensi Afektif, b). Signifikansi Kompetensi Kognitif bagi Kompetensi Psikomotor.

5. Kompetensi Afektif Pendidik

Tidak seperti kompetensi ranah karsa (psikomotor), kompetensi ranah rasa (afektif) Dosen agama bersifat tertutup dan abstrak sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah afektif menurut Reber (1989) sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*), seperti cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif pendidik pada prinsipnya mencakup sikap dan perasaan, yakni:

Pertama; Ragam Kompetensi Afektif. Sikap dan perasaan yang menjadi elemen kompetensi afektif pendidik seperti tersebut di atas adalah: *Self-concept*, *Self-efficacy* dan *contextual-efficacy*, *Attitude of self-acceptance and others-acceptance*. *Kedua*; Signifikansi Kompetensi Afektif. Kompetensi Afektif meliputi a). *self-concept* atau konsep-diri. Konsep diri ialah totalitas sikap dan persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan seseorang, b). Efikasi diri dan efikasi kontekstual. Efikasi diri (*self-efficacy*) seorang pendidik adalah keyakinan pendidik tersebut terhadap keefektifan kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan aktivitas belajar para peserta didiknya, dan c). sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan diri orang lain.

6. Kompetensi Psikomotori Pendidik

Kompetensi psikomotor (ranah karsa) merupakan segala kecakapan dan keterampilan behavioral dalam arti bersifat jasmaniah dan tampak pada tindakan dan perbuatan nyata dan terbuka, seperti membaca dan menulis. Setiap pendidik, hendaknya memiliki kompetensi psikomotor yang relevan dengan tugasnya. Artinya, ia harus mempunyai penguasaan yang memadai atas keterampilan ranah karsa teristimewa yang langsung bertalian dengan matakuliah yang diampunya.

Kompetensi psikomotori pendidik meliputi 1). Ragam kompetensi psikomotori merupakan ranah karsa yang mencakup pada aspek a). kategori kecakapan fisik yang

bersifat umum; dan b). kategori kecakapan fisik yang bersifat khusus, 2). Signifikansi kompetensi psikomotori Signifikansi Kompetensi Psikomotor. Pada umurnya meliputi segala efek/manfaat yang ditimbulkan oleh perilaku jasmaniah seseorang. Namun, dalam hubungannya dengan kompetensi-kompetensi psikologis lainnya, Signifikansi kompetensi ranah karsa dosen agama, menurut hemat peneliti dapat diringkas menjadi dua bagian.

C. Ruang Lingkup Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Konsep dasar penilaian pendidikan, mencakup sasaran penilaian program pendidikan, proses pembelajaran, dan hasil-hasil belajar peserta didik. Belajar dan mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu obyek pembelajaran. Hasil belajar peserta didik merupakan konsep terakhir penilaian pendidik dalam melakukan proses pembelajaran.

Karena itulah, penilaian pendidik dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses memberikan atau menentukan nilai kepada peserta didik dalam suatu kriteria tertentu. Penilaian proses pembelajaran yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian guru tersebut dapat dilihat sejauhmana keefektifan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, penilai hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Penilaian hasil dan proses belajar tidak lain adalah hasil yang dicapai peserta didik pada penilaian akhir yang juga berupa prestasi belajar dalam mata pelajaran tertentu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik baik internal, seperti *stimulli* belajar dan individual maupun eksternal, seperti metode belajar.

Menurut Mappa bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang peserta didik dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukuran keberhasilan seorang peserta didik.¹⁵ Sedangkan menurut Tirtaraharja bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dicapai peserta didik dari apa yang telah dipelajari di sekolah. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama

¹⁵Saidiman. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Remaja Karya, 1984), h.34.

yakni faktor dari dalam diri murid itu dan faktor faktor yang datang dari luar diri murid atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri murid terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan murid besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark, bahwa hasil belajar murid di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan murid dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Berkaitan dengan paparan tersebut, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi 3 bidang yaitu (1).Kognitif, (2).Afektif, dan (3).Psikomotoris. Ketiganya tidak dapat berdiri sendiri, namun, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, maka ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar di Sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran dari guru. Hasil belajar tersebut dalam perubahan tingkah laku secara teknik dirumuskan dalam sebuah verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional).

Menurut Benyamin Bloom menggolongkan tipe hasil belajar bidang kognitif meliputi aspek: (1). Pengetahuan, (2). Pemahaman, (3). Penerapan, (4). Analisis, (5). Sintesis, dan (6). Evaluasi.¹⁶ Kemudian untuk mengetahui pada taraf mana tes hasil belajar mampu diserap peserta didik pada ranah kognitifnya, maka pedoman yang dapat diikuti dengan melihat dan mempelajari item-item tes. Masing-masing kategori tingkah laku memiliki kemampuan internal yang dapat diukur.¹⁷

Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif atau tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan murid dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school learning*) dari

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 50.

¹⁷W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Cet. V; Jakarta : Gramedia, 1999), h. 155 - 156.

Bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Carroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar, (c) waktu yang diperlukan murid untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran dan (e) kemampuan individu.¹⁸

Keempat faktor yang disebutkan di atas (a,b,c,dan e) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor di luar kemampuan individu (lingkungan). Kedua faktor di atas (kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik. Artinya, makin tinggi kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah hipotesis statistik yang meliputi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) selalu dipasangkan. Dengan demikian dapat dibuat keputusan yang tegas, untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis statistik yang digunakan adalah:

1. H_0 adalah Tidak ada hubungan antara kompetensi profesionalisme dosen dengan prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.
2. H_1 adalah ada hubungan antara kompetensi profesionalisme dosen dengan prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

E. Metodologi

Untuk mengelaborasi masalah yang telah dikemukakan di atas, akan digunakan tipe penelitian ini berupa studi analitis deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survei yang bersifat deskriptif dan korelasional. Keuntungan utama menggunakan pendekatan survei yang bersifat korelasional adalah 1).Memungkinkan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengukur sejumlah variabel dan saling berhubungan sekaligus, dan 2).Memberi informasi tentang derajat saling hubungan antara variabel yang diteliti dalam penulisan skripsi ini.

¹⁸*Ibid.*, h. 159.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon tahun akademik 2015-2016.

Jumlah populasi 425 mahasiswa yang aktif (heregistrasi) pada tahun akademik 2008 - 2009 yang tersebar dari semester IV berjumlah 214 dan VI berjumlah 211 dengan masing-masing 5 jumlah kelas.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemilihan *sample random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan peluang yang sama semua mahasiswa pada semester IV dan V pada Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk dipilih menjadi sampel.

Besarnya sampel yang diambil secara *random sampling* dari sampel yang dipilih didasarkan dengan menggunakan metode Nomogram King,¹⁹ yaitu teknik sampling yang disiapkan untuk jumlah anggota populasi yang tidak lebih dari 2000 individu/unit dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Berdasarkan metode ini, akan diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$S = R \cdot N$$

$$N = 425$$

$$R = 38\%$$

$$S = 38\% \times 425 = 161,50 \text{ Jadi jumlah sampel adalah } 162 \text{ orang}$$

Berdasarkan ketentuan rumus di atas, maka besarnya sampel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah sebesar 162 mahasiswa. Untuk lebih jelasnya, jumlah sampel dalam penelitian ini semester IV berjumlah 82 atau 50,62% dan semester VI berjumlah 80 atau 49,38%.

Sumber data penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a). Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui angket yang telah di susun, dan b). Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur, dan artikel-artikel yang relevan dengan masalah profesionalisme dosen sebagai pendidik dan prestasi belajar mahasiswa.

Sesuai dengan sumber data penelitian, maka jenis data penelitian ini menggunakan: a). Data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk informasi

¹⁹Sugiyono.*Statistika Untuk Penelitian*(Cet.I: Bandung; Alfabeta, 1997), h. 68.

baik lisan maupun tulisan, dan b). Data kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka-angka dalam bentuk statistik, yakni persentase, frekuensi, dan korelasi.

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapang dalam penulisan skripsi ini, yaitu: a). Kuesioner; berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun secara sistematis sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, dan b). Observasi atau pengamatan yaitu teknik yang dipergunakan untuk mengkonfirmasi keakuratan informasi yang diperoleh melalui kuesioner dengan jalan melihat langsung ke obyek sasaran.

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka secara umum variabel penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam variabel bebas (*independent variable*), dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut ini akan dikemukakan variabel-variabel yang akan menjadi sasaran penelitian ini, adalah: 1). *independent variable* (X) adalah Kemampuan professional pendidik, dan 2). Prestasi belajar mahasiswa sebagai *dependent variable* (Y).

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui data lapang ini digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dari masing-masing yang diamati. Teknik ini meliputi tabel distribusi frekuensi, dan persentase.

F. Pembahasan

Untuk menganalisis hubungan antara indikator variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini dilakukan perhitungan korelasi dengan menggunakan teknik Chi-Kuadrat (X^2). Nilai C yang diperoleh dapat dipakai untuk menilai derajat hubungan sehingga perlu dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}) dihitung, dengan m adalah nilai minimum dari banyaknya baris dan banyaknya kolom. Makin dekat nilai C kepada C_{maks} makin tinggi derajat hubungan antar faktor. Dengan kata lain faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang sama. Kuat derajat hubungan dapat ditandai oleh rasio C/C_{maks} yang mendekati satu. Nilai C/C_{maks} kita sebut dengan *Indeks Kuatnya Hubungan* dan ditulis dengan $IKH = C/C_{maks}$.

Salah satu indikator menghasilkan mutu lulusan yang baik, jika ditunjang dengan dosen sebagai pendidik memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Hal ini akan memberikan *output* yang baik kepada mahasiswa untuk bernalar ilmiah.

1. Prestasi Belajar Mahasiswa

Proses pembelajaran merupakan aktivitas interaksi pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan proses pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa. Dari 162 responden yang dijadikan sampel penelitian memperlihatkan bahwa dominan responden menilai cukup maksimal proses pembelajaran yang dilakukan dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Sebaran data yang diperoleh sebagaimana digambarkan di atas memperlihatkan 113 (69,8%) responden menilai cukup hingga selalu maksimal proses pembelajaran yang dilakukan dosen dan hanya 49 (30,2%) menilai tidak hingga kurang maksimal proses pembelajaran yang dilakukan dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penyampaian materi kuliah berkesesuaian dengan latarbelakang – keahlian dosen dalam melakukan proses pembelajaran. Dari data yang diperoleh memperlihatkan dominan responden menilai cukup sesuai. Hal ini disebabkan karena tersebarnya penilaian responden yaitu 117 (72,2%) responden menilai cukup hingga selalui sesuai materi kuliah yang disampaikan dengan latarbelakang – keahlian dosen, dan hanya 45 (27,8%) responden menilai tidak hingga kurang sesuai.

Distribusi frekuensi tentang proses pembelajaran memperoleh kemajuan dan mencapai hasil yang baik menunjukkan dominan responden menilai cukup baik. Hal ini disebabkan karena hasil pengolahan data yang diperoleh menyebar dari 106 (65,4%) responden menilai dosen cukup hingga selalu dalam melakukan proses pembelajaran kepada mahasiswa memperoleh kemajuan dan mencapai hasil yang baik dan selebihnya 56 (34,6%) responden menilai dosen tidak hingga kurang memberikan kemajuan dan mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran kepada mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Sebaran data yang diperoleh menunjukkan bahwa dominan responden menilai latarbelakang pendidikan dosen selalu memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebaran data ini juga dapat dilihat bahwa 130 (80,2%) responden menilai latarbelakang pendidikan dosen cukup hingga selalu memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa dan selebihnya hanya 32 (19,8%) responden menilai latarbelakang pendidikan dosen tidak hingga kurang memberikan pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Dominasi responden menilai penyampaian materi kuliah yang disampaikan oleh dosen cukup dipahami secara maksimal. Hal ini ditunjukkan pada sebaran data yang diperoleh bahwa 112 (69,1%) responden menilai penyampaian materi kuliah yang disampaikan oleh dosen cukup hingga selalu dipahami secara maksimal dan selebihnya 50 (30,9%) responden menilai tidak hingga kurang dipahami secara maksimal.

Data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa dominan responden menilai dosen tidak memberikan kuliah tambahan di luar jam perkuliahan dalam meningkatkan kualitas belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan bahwa 123 (75,9%) responden menilai dosen tidak hingga kurang memberikan kuliah tambahan, dan selebihnya 39 (24,1%) responden menilai dosen cukup hingga selalu memberikan kuliah tambahan di luar jam perkuliahan.

Responden menilai praktikum cukup sesuai dengan materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga terlihat dari penyebaran penilaian menunjukkan 105 (64,8%) responden menilai praktikum cukup hingga selalusesuaidengan materi perkuliahan, dan hanya 57 (35,2%) responden menilai praktikum tidak hingga kurang selalusesuaidengan materi perkuliahan.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh menggambarkan bahwa dominan responden menilai dosen cukup menguasai materi kuliah yang disampaikan dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan pula dengan sebaran data bahwa 105 (64,8%) responden menilai dosen cukup hingga selalu menguasai materi kuliah yang disampaikan dalam proses pembelajaran dan hanya 57 (35,2%) responden menilai dosen tidak hingga kurang menguasai materi kuliah.

Distribusi frekuensi sebagaimana digambarkan di atas memperlihatkan bahwa dominan responden memiliki indeks prestasi kumulatif adalah cukup memuaskan. Hal ini juga dijelaskan sesuai dengan sebaran bahwa 98 (60,5%) responden memiliki indeks prestasi kumulatif adalah cukup hingga selalu memuaskan dan hanya 64 (39,5%) responden tidak hingga kurang memuaskan indeks prestasi kumulatif yang diperoleh pada semester IV dan VI pada tahun akademik 2015 – 2016 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

Berdasarkan pengolahan data prestasi belajar mahasiswa semester IV dan VI tahun akademik 2008 – 2009 yang di ukur melalui item pertanyaan yang diperoleh dari skor interval jawaban responden bahwa prestasi belajar mahasiswa adalah “sedang”.

Berdasarkan data klasifikasi yang diperoleh dari hasil pengolahan menunjukkan bahwa 114 (70,4%) responden memiliki prestasi belajar sedang hingga tinggi dan selebihnya 48 (29,6%) responden memiliki prestasi belajar sangat rendah hingga rendah pada semester IV dan VI di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

2. Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon pada Semester IV dan VI di ukur melalui: (a). maksimal, (b). Kesesuaian dengan latarbelakang pendidikan, (c). memperoleh kemajuan, (d). pengaruh, (e). dipahami, (f). kuliah tambahan, (g). kesesuaian materi kuliah, (h). penguasaan materi kuliah, dan (i). nilai rata-rata indeks prestasi kumulatif Berdasarkan pengolahan data melalui pengukuran variable prestasi belajar mahasiswa yang meliputi 9 item pertanyaan, maka pengukuran masing-masing variable prestasi belajar mahasiswa sebagai variable dependent adalah mencakup *mean* (rata-rata) dan *standar deviasi* (r_{hitung}) dari masing-masing butir item pertanyaan.

Responden Semester IV. *Mean* prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon untuk responden semester IV adalah 24.7195 dan 5.00191 *standar deviasi*. Jadi masing-masing *standar deviasi* butir-butir item pertanyaan prestasi belajar mahasiswa adalah: a). 0, 88038, b). 0, 98895, c). 1.01598, d). 0, 93455, e). 0, 91304, f). 0, 85795, g). 0, 89067, h). 0, 92711, dan i). 0, 87420 dengan nilai *alpha*-nya diperoleh sebesar 0,781 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,220 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Jika dibandingkan dengan r_{hitung} (*standar deviasi*) dari masing-masing item pertanyaan prestasi belajar mahasiswa menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} . Kemudian keseluruhan item pertanyaan r_{hitung} menunjukkan angka positif (+) dan dinyatakan dari masing-masing item pertanyaan prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam dinyatakan “valid” (keabsahan).

Responden Semester VI. *Mean* prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon untuk responden semester VI adalah

24.6500 dan 5.01920 standar deviasi. Jadi masing-masing standar deviasi butir-butir item pertanyaan prestasi belajar mahasiswa adalah: a). 1.02839, b). 0, 89124, c). 0. 98397, d).0, 86822, e).0, 84560, f).0, 84156, g).0, 97273, h).0, 99333, dan i). 0, 83855 dengan nilai *alpha*-nya diperoleh sebesar 0,784 sedangkan r_{tabel} sebesar 0,220 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Jika dibandingkan dengan r_{hitung} (*standar deviasi*) dari masing-masing item pertanyaan prestasi belajar mahasiswa menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} . Kemudian keseluruhan item pertanyaan r_{hitung} menunjukkan angka positif (+) dan dinyatakan dari masing-masing item pertanyaan prestasi belajar mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam dinyatakan “valid” (keabsahan).

G. Kesimpulan

1. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kompetensi profesionalisme dosen dalam melakukan proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam terkategori “cukup”. Hal ini disebabkan karena beberapa item pertanyaan yang dijadikan pengukuran kompetensi profesionalisme dosen memperlihatkan cukup memiliki kemampuan pengetahuan, wawasan keilmuan, sikap mental – kesadaran, internalisasi dan nilai-nilai keilmuan, menjelaskan pokok bahasan secara tepat, menjelaskan hubungan bidang – topic yang diajarkan dengan ilmu lain dan konteks kehidupan, penguasaan akan isu-isu mutakhir dalam bidang ilmu yang diajarkan, dan teoritis serta kontekstual dalam proses pembelajaran, kecuali kurang memberikan contoh konkrit dari konsep yang diajarkan, mengembangkan materi-materi pembelajaran, menggunakan hasil-hasil makalah, penelitian, dan buku ajar dalam melakukan proses pembelajaran
2. Prestasi belajar mahasiswa semester IV dan VI di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon pada tahun akademik 2008 – 2009 memperlihatkan kategori “sedang”. Hal ini dikarena oleh beberapa faktor yang dijadikan pengukuran prestasi belajar mahasiswa yang diperoleh pada item pertanyaan yaitu cukup maksimal proses pembelajaran, sesuai materi kuliah dengan latarbelakang – keahlian dosen, memberikan kemajuan dan hasil yang baik, dipahami materi kuliah, praktikum sesuai dengan materi perkuliahan, penguasaan materi kuliah, dan memuaskan nilai IPK, kecuali selalu

berpengaruh latarbelakang pendidikan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa, serta dosen tidak memberikan perkuliahan di luar jam perkuliahan

3. Ada hubungan antara kompetensi profesionalisme dosen dengan prestasi belajar mahasiswa semester IV dan VI tahun akademik 2008 – 2009 dalam melakukan proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon.

Daftar Pustaka

- Adimassana, Y.B..*Hiruk Pikuk Sekitar Profesionalitas Pendidik di Indonesia*. Jurnal Kasadhar “Media Komunikasi Alumni Sanata Dharma, Nomor 7 Tahun VII Juli 2008.
- Best, John B..*Cognitive Psychology* (2nd Edition).(New York: Wet Publishing Company, 1989), h. 31 dan juga dapat dilihat Anderson, John R. 1990.*Cognitive Psychology and Its Implication* (3rd Edition).New York: W.H. Freeman and Company, 1990.
- Hadi, Soetrisno. *Statistik*.Jilid. I, Cet.XII; Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1985.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*.Cet.IV; Jakarta:Bumi Aksara, 2006.
- Irawan, Prasetya. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Cet.I; Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001.
- Jamarah.Saiful Bahri dan Aswan Zain.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Kunandar.*Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*.(Jakarta: Raja Grafindo persada,2007.
- N.K, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*.Cet. III; Jakarta: Bina Aksara,1989.
- Mulyasa,E..*Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*.Bandung:PT.Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa,E..*Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*.Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Rineka Cipta:Bandung, 1997.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis:Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*.Jakarta:Prenada Media, 2004.
- Saidiman.*Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Remaja Karya, 1984.
- Samana.*Profesionalisme Keguruan*. Cet.I;Yogyakarta:Kanisius, 1994.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*. PT.Raja Grasindo Persada:Jakarta, 1994.
- Soecipto dan Raflis Kosasi.*Profesi Keguruan*. PT.Rineka Cipta:Jakarta, 1999.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Sinar Baru Algesindo: Bandung, 1998.
- Sugiyono.*Statistika Untuk Penelitian*. Cet.I: Bandung; Alfabeta, 1997.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*.Cet.XV; Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005.
- Syah, Muhibbin.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT.Rosdakarya, 2002.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik.*Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi,Kompetensi dan Kesejahteraan*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Tirtaraharja.*Kesejahteraan Guru Salah Satu Faktor yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar*. IKIP : Jakarta, 1991.
- Winkel,W.S. *Psikologi Pengajaran*. Cet. V; Jakarta : Gramedia, 1999.
- Winarno, *Menggagas Pendidikan Rakyat*. Cet.I; Bandung:Alqa Print Jatinangor, 2000.
- Usman. Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2001.